

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Bimbingan dan Konseling Islam**

###### **a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counseling” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “guidance” berasal dari akar kata “guide”, yang berarti: “(1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) Menyetir (*to steer*), secara istilah, banyak pengertian para ahli yang diantaranya sebagai berikut.

Menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengartikan bimbingan sebagai “suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu

siswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>32</sup>

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Fenti Hikmawati bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan atau lembaga pendidikan yang di arahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya.<sup>33</sup>

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada siswa dalam rangka upaya menekan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.<sup>34</sup>

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas bisa dikatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan (*Proses of helping*) konselor kepada individu (*konseli*) secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara

---

<sup>32</sup> Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 38.

<sup>33</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pt. Raja Grasindo Persada, 2011), hal. 1.

<sup>34</sup> Abu Bakar M Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek* (Bandung: Aulia Grafika, 2010), hal.13.

<sup>35</sup> Kartini, Kartono, *Bimbingan dan dasar-dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: Penerbit CV Rajawali 1985), hal. 9.

optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial.

Setelah diketahui definisi bimbingan, maka akan dijelaskan pula pengertian konseling diantaranya yaitu:

Konseling secara etimologi adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan atau yang lebih baik dan jauh dari semua bahaya.<sup>36</sup>

Menurut Winkel yang dikutip oleh Anas Salahudin mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan pokok dari bimbingan dalam usaha untuk memahami konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.<sup>37</sup>

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Masfir bin Syaid Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 6.

<sup>37</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal. 15

<sup>38</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 100.

Konseling (counseling) kadang disebut penyuluhan adalah suatu bentuk bantuan. Konseling merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi pelayanan.<sup>39</sup>

Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian yang terpadu dari bimbingan konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>40</sup>

Mohammad Surya yang dikutip oleh Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses berorientasi belajar, dilakukan dalam suatu lingkungan social, antara seseorang dengan seseorang, dimana seorang konselor yang dimiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, berusaha membantu klien dengan metode yang cocok dengan kebutuhan klien tersebut, dalam hubungannya dengan keseluruhan program ketenangan, supaya dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang

---

<sup>39</sup> Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 1.

<sup>40</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 21.

dirinya untuk realistik, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahgia dan lebih produktif.<sup>41</sup>

Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama yakni dengan membangkitkan kekuatan yang berupa getaran batin di dalam dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) menurut Rasyidin yang dikutip oleh Imam Sayuti Farid adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk menfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.<sup>42</sup>

Menurut Thohari “Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogykarta: Elsaq Press, 2007), hal. 28.

<sup>42</sup> Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* (Surabaya: Fakultas Dakwah Sunan Ampel, 1988), hal. 10.

<sup>43</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII press), hal. 5.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah kepenasehatan keagamaan secara langsung yang diberikan kepada seseorang dengan memberikan petunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien berdasarkan ajaran Islam.<sup>44</sup>

### **b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam**

Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber bagi dirinya dan orang lain.<sup>45</sup>
4. Sebagai makhluk sosial seseorang diharapkan mampu membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya dan kegagalan dalam mengadakan penyesuaian dirinya sendiri. Dalam kondisi ini bimbingan dan konseling bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang sehingga pandangan

---

<sup>44</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan kasus* cet 1 (Jakarta: Bumi Rena paswara, 2000), hal. 4-5.

<sup>45</sup> Thohari Muhammad, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII, press, 1992), hal. 34.

dan penilaian terhadap diri lebih obyektif serta meningkatkan ketrampilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>46</sup>

Menurut Dr. Achmad Juntika Nurihsan, tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupan pada masa yang akan datang 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya dan, 4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.<sup>47</sup>

Ainur Rahim faqih membedakan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurutnya, tujuan umum Bimbingan dan Konseling Islam adalah membantu individu dalam mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dan tujuan khususnya diuraikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Membantu individu dalam memahami situasi dan potensi dirinya

---

<sup>46</sup> Sahudi Sirodj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Sidoarjo: Duta Aksara, 2010), hal .55.

<sup>47</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 8.

- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>48</sup>

### c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu tercapainya tujuan tujuan Bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

#### 1. Fungsi pencegahan (preventif)

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya dimana masalah tersebut dapat menghambat perkembangannya.

Sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang

---

<sup>48</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta UII Press: 2001), hal. 36.

lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 45)<sup>49</sup>

## 2. Fungsi Kuratif (Korektif)

Yakni membantu individu memecahkan masalahnya yang sedang dihadapi atau dialaminya sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

## 3. Fungsi Pemeliharaan

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi pemeliharaan disini bukan sekedar mempertahankan agar masalah-masalah yang dihadapinya tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 401.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)<sup>50</sup>

#### 4. Fungsi Pengembangan (Developmental)

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>51</sup>

Sebagaimana diisyaratkan dalam QS al-Mujadilah: 11

...يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...<sup>ج</sup>

Artinya:

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diiberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

(QS. Mujadilah: 11)<sup>52</sup>

#### 5. Fungsi penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap kehidupan sosialnya.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung : PT. Hilal, 2010), hal. 560.

<sup>51</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta UII Press: 2001), hal. 36

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal, 543.

#### **d. Unsur-unsur Bimbingan konseling Islam**

Untuk menyebutkan unsur-unsur di dalam Bimbingan Penyuluhan, ada tiga komponen yakni konselor, klien, masalah.

1. Konselor yaitu seseorang yang keahliannya memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan atau masalah yang mana orang tersebut tidak bisa mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Syarat-syarat menjadi konselor Islam yaitu:

- a) Meyakini akan kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya, karena ia menjadi pembawa norma agama yang menjadikan dirinya sebagai muslim lahir dan batin di kalangan anak bimbingannya.
- b) Memiliki sikap kepribadian menarik terhadap anak bimbingan pada khususnya dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c) Memiliki jiwa yang matang dalam berfikir, berkehendak dan melakukan reaksi-reaksi emotional terhadap segala hal yang melingkupi tugas kewajibannya.
- d) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila meghadapi kesulitan-kesulitan dalam tugasnya.

---

<sup>53</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 16-17

- e) Memiliki sikap dan tanggap, peka terhadap kebutuhan anak bimbing (klien).
  - f) Berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>54</sup>
2. Klien adalah individu yang memiliki masalah yang memerlukan bantuan Bimbingan dan konseling

Menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa klien adalah “orang yang hadir pada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas dan tidak kongruensi”<sup>55</sup>

Jadi klien adalah individu yang mempunyai masalah yang datang ke konselor dengan kondisi yang cemas atau mempunyai masalah tertentu dan memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

Adapun syarat klien adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah dan kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian tentang masalah itu. Keberanian untuk mengekspresikan diri serta kemampuan untuk membahas persoalan dan mengungkapkan perasaan serta memberikan motivasi atau data yang diperlukan.
- b) Keinsyafan akan berusaha sehari-hari.

Masalah Bimbingan Konseling Islam sangat berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien yang juga meliputi berbagai

---

<sup>54</sup> M.Arifin, *Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Golden Trayon, 1982), hal. 26-27.

<sup>55</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* Edisi 3 (Malang: UMM Press, 2001) hal. 51-52.

aspek kehidupan manusia baik pria, wanita, dewasa, dan anak-anak.<sup>56</sup>

### 3. Masalah

Menurut Sudarsono dalam kamus *Konseling* yang dikutip oleh Latipun masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.<sup>57</sup>

Pengertian masalah yaitu suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau yang menghasilkan situasi yang membingungkan, demikian Lincon dan Cuba dalam Laxy Moeloeng, faktor yang berhubungan tersebut bisa berupa konsep data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya. Jika kedua unsur tersebut didudukkan berpasangan akan menghasilkan sejumlah kesukaran yaitu sesuatu yang tidak dapat difahami atau diterangkan pada waktu itu.<sup>58</sup>

Dari pengertian masalah tersebut dapatlah dikatakan bahwa masalah adalah situasi atau kondisi yang tidak diinginkan dan dapat menghambat dalam proses perkembangan dan bisa juga dikatakan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

#### e. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

##### 1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan

---

<sup>56</sup> Winkel, W.S *Bimbingan Konseling di Sekolah menengah* 1987, hal. 89.

<sup>57</sup> Latipun, *PSikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 45.

<sup>58</sup> Lexy Moeloeng, *Metode Penenltian Kualitatif* (Bandung: PT.Rosdakarya,1991), hal

akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan yang abadi, yang amat banyak.

## 2) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".(QS.Ar-Rum:30)<sup>59</sup>

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

## 3) Asas lillahi Ta'ala

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal, 407.

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

#### 4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

#### 5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

#### 6) Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga

akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

#### 7) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*Eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

#### 8) Asas Sosialitas Manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

#### 9) Asas Kekhalifahan Manusia

Sebagai Kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

#### 10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.

#### 11) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

#### 12) Asas Kasih Sayang

Setiap orang memerlukan kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

#### 13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing

merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah SWT.

#### 14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

#### 15) Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.<sup>60</sup>

### **f. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam**

Untuk dapat melaksanakan proses konseling dengan baik diperlukan adanya pemahaman yang mendalam mengenai keadaan individu dengan masalahnya. Dalam hal ini penulis mencoba mengemukakan langkah-langkah Bimbingan dan Konseling, dimana pelaksanaan konseling mempunyai beberapa langkah sebagai cara untuk membantu klien mencari pemecahan masalah. Langkah-langkah tersebut antara lain:

---

<sup>60</sup> Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28-3.

### 1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak.

### 2) Langkah Diagnosis

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya.

### 3) Langkah Prognosis

Yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.

### 4) Langkah Terapi

Yaitu langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah dilakukan dalam langkah prognosa.

### 5) Langkah Evaluasi dan Follow up

Merupakan langkah yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya.<sup>61</sup>

Dalam hal ini, langkah follow up (tindak lanjut) dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh serta merupakan langkah membantu klien memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.

---

<sup>61</sup> Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 39-40.

## 2. *Negative Thinking*

### a. Pengertian *Negative Thinking*

*Negative Thinking* ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.<sup>62</sup>

*Negative Thinking* adalah pola atau cara berpikir yang mengarah pada sisi negatif yang terlihat dalam bentuk keyakinan atau pandangan yang terucap, cara bersikap, dan perilaku sehari-hari.<sup>63</sup>

Berdasarkan pengertian *Negative Thinking*, dapat disimpulkan bahwa *Negative Thinking* merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma kehidupan sehari-hari.

## 3. Karya Seni

### a) Pengertian Karya Seni

Karya menurut bahasa adalah kerja, perbuatan, dan ciptaan. Sedangkang menurut istilah adalah sesuatu yang di ciptakan oleh manusia dan dapat dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Sri Habsari, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 21.

<sup>63</sup> Imma Laili Rahmawati, "Pengaruh Strategi Thought Stopping Terhadap Pikiran Negatif Siswa", *Artikel psikologi*, ([http://kajianpsikologi.guru-indonesia.net/artikel\\_detail-27631.html#.UMKfKOdHMY](http://kajianpsikologi.guru-indonesia.net/artikel_detail-27631.html#.UMKfKOdHMY), diakses 18 Agustus 2014).

<sup>64</sup> Khoirul Mustofa, Hikmah Menghargai Karya Orang Lain, *Majalah Islam*, (20 September, 2012), hal. 1

Dalam bahasa “*Seni*” adalah halus. Kemudian terbentuk kata kesenian yang dalam bahasa Inggris disebut Art. Kini di Indonesia istilah dalam seni rupa modern (Visual Art).<sup>65</sup>

Karya seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh yang berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku pengubah dan penikmat seni.<sup>66</sup>

#### **b) Jenis-Jenis Karya Seni**

Karya seni merupakan hasil dari tindakan seseorang dalam berkesenian. Sebuah karya seni dapat digolongkan berdasarkan jenis seni yang melingkupinya. Maksudnya, sebuah karya seni lukis tentu terdapat dalam jenis seni rupa. Dalam jenis-jenis Karya Seni di bawah ini peneliti menfokuskan pada jenis Seni Rupa Murni yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Seni Rupa**

Seni rupa merupakan jenis seni yang diwujudkan dalam bentuk rupa tertentu, seperti garis warna, bidang, tekstur, dan pencahayaannya yang ditata sedemikian rupa menurut prinsip-prinsip tertentu. Seni ini juga sering disebut sebagai seni visual karena seni rupa berwujud bentuk-bentuk yang dapat dinikmati oleh indra penglihatan. Seni rupa memiliki jenis-jenis sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Dedi Nurhadiat, *Seni Rupa* (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 2.

<sup>66</sup> Yayat Nursantara, *Seni Budaya* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), hal. 1.

### 1) Seni Rupa Murni

Seni rupa murni merupakan hasil kegiatan berkesenian yang mengutamakan kepuasan pribadi perupa (seniman) dalam mengungkapkan gagasan dan ekspresinya. Seni rupa murni mencakup seni lukis, seni patung, dan seni grafis.

### 2) Seni Rupa Terapan

Seni rupa terapan merupakan seni yang memiliki fungsi tertentu, baik fungsi sosial maupun fungsi guna, dalam kehidupan manusia. Seni rupa terapan mencakup kriya (kerajinan) tekstil, kriya keramik, desain komunikasi visual, desain interior, dan lain-lain.

### b. Seni Sastra

Seni sastra merupakan jenis seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra biasanya menggunakan bahasa yang mengalir dan lancar dalam menggunakan gagasan. Bahasa dalam karya sastra mengandung ungkapan-ungkapan sehingga menjadi bahasa yang indah. Seni sastra mencakup folklor (cerita rakyat), prosa, puisi, pantun, dan lain-lain.<sup>67</sup>

### c.) Fungsi Karya Seni

Menurut Antropologi, kesenian adalah salah satu unsur budaya manusia. Kita dapat merasakan dalam pengalaman hidup sehari-hari, betapa kita sangat membutuhkan sarana berekspresi dan menikmati keindahan dalam berbagai bentuk.

---

<sup>67</sup> Nugroho Trisnu Brata, *Antropologi* (Gloria Aksara Pratama, 2007), hal. 3-4.

Berdasarkan fungsinya sebagai penemu kebutuhan, seni dipilih menjadi beberapa kelompok.

a. Fungsi Individual

Manusia terdiri dari unsur fisik dan psikis. Salah satu unsur psikis adalah emosi. Maka fungsi individual ini dibagi menjadi fungsi pemenuhan kebutuhan seni secara fisik dan psikis/emosional.

1) Fisik

Fungsi ini banyak dipenuhi melalui seni pakai yang berhubungan dengan fisik. Seperti, busana, perabot, rumah, musik senam, dan sebagainya.

2) Emosional

Dipenuhi melalui seni murni, baik dari segi si pembuat atau penggubah, maupun konsumen penikmat. Contohnya, lukisan, novel, musik, tari, film, dan sebagainya.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial artinya dapat dinikmati dan bermanfaat bagi kepentingan orang banyak dalam waktu relatif bersamaan. Fungsi ini dikelompokkan menjadi beberapa bidang.

1) Rekreasi/hiburan

Seni dapat dijadikan sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan. Hal itu terdapat terjadi misalkan pada saat kita menyaksikan musik, tarian, film, dan lawak.

## 2) Komunikasi

Seni dapat digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu, seperti pesan, kritik, kebijakan, gagasan, dan produk kepada orang banyak. Contoh: lagu balada, poster, drama komedi, dan reklame.

## 3) Pendidikan

Pendidikan juga dimanfaatkan seni sebagai sarana penunjangnya. Contoh: gambar ilustrasi buku pelajaran, film ilmiah, atau documenter, poster, ilmiah, lagu anak-anak dan foto.

## 4) Religi/ keagamaan

Karya seni dapat dijadikan ciri atau pesan keagamaan. Contoh: kaligrafi, busana muslim/muslimah, arsitektur atau dekorasi rumah ibadah, lagu-lagu rohani.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Yayat Nusantara, *Seni Budaya* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 4-5.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Judul : Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Relitas dalam Mengatasi *Anxiety* seorang Istri Yang menghadapi Perceraian di Desa Medaeng Kec. Waru Kab. Sidoarjo  
  
Nama : Suadah  
Nim : B03207009  
Fakultas : Dakwah  
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya  
Tahun : 2011  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Persamaan : Dalam skripsi ini sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif komparatif untuk mengetahui bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan membandingkan antara teori dan hasil perolehan data di lapangan.  
Perbedaan : Yang membedakan skripsi ini dengan peneliti adalah dalam skripsi ini objeknya seorang istri dan terapinya menggunakan Realitas sedangkan peneliti objeknya terletak pada seorang siswa dan pemberian bantuannya menggunakan nasehat serta motivasi.

2. Judul : Upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di Mts Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta.
- Nama : Suci Wuri Handayani
- Nim : 0547003804
- Fakultas : Tarbiyah
- Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Tahun : 2009
- Jurusan : Kependidikan Islam
- Persamaan : Dalam skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang penelitian yang berbentuk kualitatif dan sama-sama mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi siswa serta untuk mengetahui hasil setelah diberikan Bimbingan.
- Perbedaan : Skripsi ini dilakukan oleh guru BK di sekolah dalam melakukan proses Konseling sedangkan dalam skripsi peneliti, peneliti sendiri yang melakukan proses Konseling
3. Judul : Studi Kasus Penerapan Model Konseling Rasional Emotif Behavior Therapy (REBT) untuk menangani siswa Underachiever pada kelas VIII di SMP Negeri 6 Pati Tahun ajaran 2012-2013

- Nama : Atika Ira Rohmita
- Nim : 200931233
- Fakultas : Keguruan
- Universitas : Universitas Muria Kudus
- Tahun : 2013
- Jurusan : Bimbingan dan Konseling
- Persamaan : Skripsi ini sama-sama menjelaskan seorang siswa yang merasa dirinya rendah dan sama-sama bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.
- Perbedaan : Terapi yang digunakan Rational Emotif dan teknik analisisnya menggunakan system bacon sedangkan peneliti menggunakan deskriptif komparatif
4. Judul : Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapy dalam Mengurangi Kasus Persepsi Negative Siswa Terhadap Konselor Sekolah di SMA NU 1 Medel Karanggeneng Lamongan
- Nama : Evita Laili
- Nim : B03209032
- Fakultas : Dakwah
- Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Tahun : 2013
- Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Persamaan : Skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang seorang siswa yang berpikir Negative.

Perbedaan : Yang membedakan dalam skripsi ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan objeknya seorang siswa SMA sedangkan peneliti seorang siswa SMP juga Siswa SMA tersebut berpikir Negative pada guru BK di sekolah dan siswa dalam penelitian skripsi peneliti ini adalah siswa yang berpikir Negative pada mata pelajaran Karya Seni.

5. Judul : Studi Kasus Tentang Anak yang Memiliki Prilaku Sosial Negative di Sekolah Dasar Negeri 1 Sedayu Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009

Nama : Ely Riani

Nim : K3103009

Fakultas : Perguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Universitas Sebelas Maret Surakarta

Tahun : 2011

Jurusan : Ilmu Pendidikann

Persamaan : Skripsi ini sama-sama Menggunakan penelitian kualitatif dan dalam penggalian data juag sama-sama mejelaskan hasil observasi terhadap sikap siswa.

Perbedaan : Yang membedakan Skripsi ini adalah objek penelitian

pada skripsi ini seorang siswa SD sedangkan siswa SMP dan fokus penelitiannya dalam skripsi ini ada empat (4) yaitu faktor, gejala, akibat, pandangan pihak terkait sedangkan peneliti hanya fokus pada satu tujuan yaitu sikap siswa yang *Negative Thinking* pada mata pelajaran Karya Seni.